

KONSEP PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN DALAM AINA HUWA

ALFIKR AL-ISLĀMIY AL-MU'ĀSHIR

Oleh:

Ruslan Rasid(ruslanrasyid61@gmail.com),
Hilman Djafar (hilman.djafar@gmail.com)
Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam- STAIN
Sorong-Papua Barat

ABSTRAK

Pemikiran Mohammed Arkoun dalam karyanya yang monumental yaitu “aina huwa al-fikr al-islāmiy” terinspirasi oleh dua tokoh cendekiawan muslim yang tersohor pada zamannya, yakni Imam Ghazali dan Ibn Rusyd. Karya Arkoun ini menjadi gagasan yang memacu semangat muslim kontemporer untuk berpikir maju dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki sehingga mampu menjadikan Islam sebagai agama yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau dalam bahasa keagamaan disebut dengan *shālihun likulli makānin wa shālihun likulli zamānin*. Selain itu pula, konsep pemikiran dalam karya tersebut ditujukan terutama untuk membuka cakrawala pemikiran Islam Arab yang luas, dan dapat dijadikan metode dalam memahami ilmu sosial kontemporer berdasarkan pandangan Islam. Salah satu usaha yang ditempuh oleh Mohammed Arkoun adalah mengkonsolidasikan metodologi historis modern dengan pemikiran Islam klasik, karena bagi Arkoun hal tersebut adalah satu-satunya cara untuk mencapai pemahaman ilmiah tentang realitas historis masyarakat Islam. Dampak yang dirasakan adalah hilangnya semua perselisihan, baik hal itu bersifat ras maupun madzhab. Beberapa arah pemikirannya adalah sebagai berikut: 1) Cara Arkoun memprespektifkan dirinya sendiri; 2) Agenda yang harus dijalankan di antaranya adalah membangun Islamologi terapan/*islāmiyāt tathbīqhiyah* dengan mencoba menerapkan metodologi ilmiah pada Alquran; 3) Cara Barat (alGharb) mengenal Islam; 4) Kembali pada titik awal; 5) Sekularisme dan Islam; 6) Islam, Sains, dan Filsafat; 7) Islam dan Hak Asasi Manusia; 8) Sufisme; 9) Nasionalisme Eropa; 10) Berpikir terbuka.

Kata kunci: Arkoun, Islam kontemporer, konsep, ilmu social.

ABSTRACT

Mohammed Arkoun's thought in his monumental work, "aina huwa al-fikr al-islāmiy" was inspired by two famous Muslim intellectuals, Imam Ghazali and Ibn Rusyd. Arkoun's work is an idea that spurs the spirit of contemporary Muslims to think ahead by using all the potential they have so that it can make Islam a religion that can adapt to the development of the times or in religious language called *shālihun likulli makānin wa shālihun likulli zamānin*. In addition, the concept of thought in the work is aimed primarily at opening up broader horizons of Arabic Islamic thought, and can be used as a method of understanding contemporary social science based on Islamic views. One effort undertaken by Mohammed Arkoun is to consolidate modern historical methodology with classical Islamic thought, because for Arkoun that is the only way to achieve a scientific understanding of the historical reality of Islamic society. The perceived impact is the disappearance of all disputes, both racial and religious. Some of the directions of his thinking are as follows: 1) Arkoun's way of perceiving himself; 2) Agendas that must be implemented include building an applied Islamology / *islāmiyāt tathbīqhiyah* by trying to apply scientific methodology to the Koran;

3) The Western way (alGharb) knows Islam; 4) Return to the starting point; 5) Secularism and Islam; 6) Islam, Science and Philosophy; 7) Islam and Human Rights; 8) Sufism; 9) European nationalism; 10) Think openly.

Keywords: Arkoun, contemporary Islam, concepts, social science

PENDAHULUAN

Salah satu di antara kelemahan para teolog klasik adalah ketidak mampunya menjawab segala tantangan realistik yang terjadi jika hal tersebut dihadapkan dengan realita sosial empiris yang tumbuh sesuai dengan perkembangan zamannya. Sehingga literatur yang ada atau pemikiran yang telah menjadi dotrin keagamaan terasa kering dan kaku serta jumul. Kehadiran Arkoun menjawab seluruh kegersangan yang terjadi terlebih dalam implementasi agama dalam kehidupan bersosial masyarakat pada umumnya dengan mencoba membangun kembali melalui pembacaan ulang pemikiran islam secara konferehensif baik hal tersebut yang berkaitan dengan konsep ketuhanan, ibadah, sosial/*mu'amalah* dan lain sebagainya. Sehingga menurut Arkoun tidak boleh ada pemisahan antara yang bersifat konseptual (teori) dan aktual (praktek) dalam beragama (Latif.M. 2013) salah cara yang dapat dilakukan untuk mempertemukannya adalah melalui pendekatan dialog (Dahlan. 2011) dan studi kritis (Ma'ruf. 2015) memberikan pencerahan/*al-Tanwir* bukan pemalsuan/*al-Tazwir* (Mahmuddin. 2015) sehingga mampu membawa masyarakat ke arah

yang lebih maju dan berkembang yang diistilahkan dengan '*aql al-Anwār*'/*raison des lumieres* (Arkoun.1995).

Sehingga dalam paper ini ingin mengungkapkan secara subjektif mengenai bagaimana gagasan atau pemikiran Arkoun dalam karyanya "*aina huwa al-fikr al-islāmiy*". Yang tersusun dalam 220 Halaman yang dibagi ke dalam 10 chapter mulai dari *muqaddimah*/pengantar hingga kepribadian dan perpolitikan dalam wacana islam kontemporer/*al-akhlaq wa al-siyasah fi al-Islaam al-Mu'ashir*. Yang tentunya dalam menelaah ini selain pemahaman secara subjektif, mencoba pula memadukan dengan wacana terjadi era kontemporer saat ini.

PEMBAHASAN

Cara Arkoun Memprespektifkan Dirinya Sendiri

Apa yang dilakukan oleh Mohammed Arkoun terlihat hampir sama dengan apa yang diperjuangkan oleh Michel Foucault, Pierre Bourdieu dan Francois Fourier yakni membawa revolusi epistemologis dan sistematis dalam pemikiran Perancis (Shaleh.K. 2003).

Adapun Mohammed Arkoun merevolusi dalam pemikiran Islam dan Arab (Afandi.M. 2015), yang lahir di era Orientalisme klasik. Mohammed Arkoun telah melakukan studi sejarah dan antropologis serta mencoba untuk memadukan beberapa pendekatan pada tradisi/*al-Turāts* Arab-Islam. sebagaimana sama halnya yang diterapkan oleh para cendekiawan Perancis pada era tradisi Eropa-Kristen. Dan Arkoun pada awalnya dipengaruhi oleh Briggs Blacher, seorang profesional di bidang filologi. Mohammed Arkoun belajar darinya metodologi investigasi dan pengecekan teks dan membandingkannya satu sama lain dan mempelajarinya dengan cara historis, dan tidak hanya bahwa arahnya berganda sebagai hasil dari keingintahuan pribadinya dan bacaannya yang luas. Dan ada hal yang menarik dalam diri Muhammed Arkoun tampaknya tidak dipengaruhi oleh pemikiran tertentu.

Agenda Arkoun

Muhammad Arkoun bertujuan untuk membangun "Islamologi terapan" (Hasib.K. 2014) dengan mencoba menerapkan metodologi ilmiah pada Alquran, termasuk yang diterapkan pada teks-teks Kristen, yang menjadikan teks agama sebagai ujian kritik historis komparatif, analisis dekonstruksionis, dan perenungan filosofis tentang produksi

makna. Dan ekspansi dan transformasi. Arkoun telah menempatkan proyek ini dalam studi Islam untuk kepentingan para peneliti Arab dan Muslim pada umumnya, terutama proyek yang berkaitan dengan penelitian dalam teks-teks agama pada umumnya. Ini adalah proyek yang terutama didasarkan pada peng-identifikasian fenomena keagamaan sampai fenomena keagamaan diselesaikan pada cakrawala yang lebih luas daripada cakrawala Islam. Khususnya cukup melihat sejarah Islam sebagai agama, sebagai kerangka kerja intelektual tanpa memperhitungkan apa yang terjadi dan apa yang terjadi dalam agama lain. Proyek Arkoun membuka pintu yang lebih luas ke sejarah agama jika kita mulai dari Alquran dan dari logikanya yang mengangkat masalah sejarah bertahan hidup. yaitu, bagaimana kita menjalani hidup kita sebagai orang percaya yang menerima firman Allah sampai kita menerapkannya dalam kehidupan kita. Diketahui bahwa gagasan keselamatan ada dalam Taurat bersama Musa dan para nabi yang disebutkan oleh Al Qur'an. Ini membutuhkan perhatian pada sejarah spiritual, yang berbeda dari sejarah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sejarah spiritual berhubungan dengan kebutuhan akan Firman Tuhan pada manusia.

Mohammed Arkoun berfokus pada kebutuhan untuk memahami Alquran yang

terbuka untuk manusia dan bagi orang-orang yang beriman pada khususnya prospek untuk refleksi pemahaman dan alasan. Salah satu contohnya adalah terapan yang dilontarkan oleh Arkoun seperti pertanyaan ayat suci "Apakah Anda tidak berpikir?" dan "Apakah Anda tidak mengerti?" dalam Al-Qur'an tetapi pemikiran yang diperluas semacam ini telah dipinggirkan dan dipersempit. Sehingga kurang mengambil ibrah/pelajaran terhadap diskusi/dialog Al-Qur'an di atas. kemudian lebih lanjut lagi terkait Al-Qur'an Mohammed Arkoun mengajak kembali untuk me-dekonstruksi pemahaman dalam membaca Al-Qur'an (Wekke.I.S. 2017).

Melalui pendekatannya, Arkoun mampu membentuk ide yang akurat tentang evolusi sejarah Islam. Dalam hal ini, Arkoun mengakui keberadaan beberapa doktrin yang muncul dalam Islam selama sejarah negara-negara Bani Umayyah dan Abbasiyah. Ada kebebasan yang diberikan dalam Islam awal (dalam awal abad ke-4 hijriyyah), di mana umat Islam menikmati cukup banyak kebebasan berpikir, kebebasan berdebat dan Berkat ini, ada banyak posisi intelektual, dan dengan demikian banyak doktrin terbentuk dalam ilmu bicara, yurisprudensi dan ilmu-ilmu lainnya (Marni. 2002). Ada banyak arahan karena Al-Qur'an penuh makna yang tidak bisa ditentukan dalam satu arah

saja. Terlebih lagi, doktrin-doktrin ini telah berkembang dalam situasi politik dan politik selalu memainkan peran dalam memandu penelitian keagamaan. Negara selalu tertarik pada agama sehingga legitimasinya dapat diperoleh dari pihak berwenang. Penggunaan politis dari sisi keagamaan ini telah menghasilkan banyak masalah, dan masalah ini harus dipertimbangkan. Terutama berkenaan dengan ekstremisme untuk melihat bagaimana, di bawah kendali apa pun, beberapa doktrin menjadi ekstremis dan terpisah.

Kembali Pada Pengetahuan Titik Awal

Tentang masalah pengetahuan, Muhammad Arkoun dihadapkan pada dua posisi: yang pertama melihat kembali ke Abad Pertengahan dan mempertahankan nilai-nilai spiritual pada zaman itu. Dan yang kedua mencoba untuk mengambil pelajaran dan pelajaran dari revolusi epistemologis dengan Revolusi Perancis. Dan untuk posisi terakhir ini, ada perpecahan, yang paling mutakhir adalah revolusi ini, dan keruntuhan itu pada dasarnya bersifat politis. Revolusi Perancis adalah peristiwa politik yang bersifat epistemologis di mata Muhammad Arkoun, dan perpecahan politik dicapai setelah realisasi pengetahuan pecah.

Dalam pandangannya, pembebasan kondisi manusia adalah masalah baru, meskipun ada beberapa unsur dan benih dalam warisan Islam dan konstitusi monoteistik lainnya (Black. 2006). Sistem pemikiran memiliki sejarah dan proses, dan mereka memiliki permulaan, asal usul, proses evolusi dan proses perubahan menuju kemajuan atau kemunduran, dan ini adalah hukum kehidupan dan alam semesta. Dan permintaan untuk membaca kembali teks-teks agama dasar namun bukan berarti Mohammed Arkoun meremehkan pengalaman dan kejeniusan para pendahulu atau mengabaikan ajaran teks-teks agung dan upaya para penafsir. Tetapi yang diharapkan dari pembacaan ulang ini adalah dengan tujuan untuk mempertimbangkan masalah perubahan dalam bidang pengetahuan Manusia dan sejarah manusia.

Mohammed Arkoun menganggap bahwa tidak dapat disangkal bahwa ada pertentangan antara teks-teks besar yang tampaknya transenden dan tidak berubah dan antara perubahan dan perubahan sejarah manusia (Arkoun. 2012). Mungkin salah satu aspek paling mencolok dari konfrontasi ini adalah bahwa pemikiran Islam yang berlaku menolak semua sejarah. Di mata Arkoun, sejarah dan realitas masih berbohong, menolak untuk mempertimbangkannya, karena ia berdiri di atas kenyataan. Dalam pandangan

Muhammad Arkoun, seseorang seharusnya tidak hanya mempertimbangkan agama dalam prinsip-prinsipnya yang tinggi dan luhur, tetapi juga melihat sejarah dan bagaimana agama diterapkan. Dan bagaimana itu dipahami? Bagaimana itu dilakukan? (Meuleman.1996)

Cara Barat (*al-Gharb*) Mengenal Islam

Mohammed Arkoun bertanya-tanya apakah mungkin untuk berbicara tentang keberadaan pengetahuan ilmiah tentang Islam di Barat? (Arkoun, 1995) Ini adalah pertanyaan tentang validitas dan objektivitas dalam pandangan Barat tentang Islam. Bukan rahasia lagi bahwa modernitas dunia baru-baru ini dalam beberapa hal mempengaruhi beberapa kepentingan vital Barat di sejumlah wilayah di dunia. Dan reaksi yang ditimbulkannya telah dihidupkan kembali dan imajinasi Barat yang negatif tentang Islam dan lebih dari sebelumnya. Imajinasi Barat ini, yang telah menjadi masalah terhadap Islam sejak 1950-an, telah dikuras semua kekuatan dan dominasi media, terutama karena peristiwa kekerasan gerakan pembebasan nasional dan gerakan protes dan pemberontakan yang lazim dalam masyarakat Muslim pada saat itu. Ada kebingungan serius dalam pembentukan imajinasi Barat tentang Islam (Nahadi.2011), terutama karena semua masalah politik, ekonomi,

sosial atau budaya semuanya dikaitkan dengan Islam. Dengan demikian, kebingungan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai kerangka historis untuk kristalisasi budaya dan peradaban adalah sesuatu yang disesalkan, rumit atau rumit.

Dalam hal ini, Mohammed Arkoun memusatkan perhatian pada kebutuhan untuk memahami tragedi historis di mana umat Islam telah menggelepar karena mereka tiba-tiba dan secara keras bertabrakan dengan peradaban material dan modernitas. Baik revolusi sosialis maupun revolusi Islam tidak diizinkan untuk mempersiapkan persiapan revolusi Perancis pada abad ke 18. Mereka tidak mempersiapkan mereka melalui gerakan besar kritik filosofis dan ilmiah dari warisan agama, dan kemudian mengkritik praktik politik sistem budaya yang diwariskan dan masalah pengetahuan. Secara umum. Dan dengan demikian akumulasi non-pemikiran dalam pemikiran Islam dan Arab.

Sementara Barat telah terlibat sejak tahun enam puluhan dalam mencari bentuk-bentuk baru modernitas, maka dunia Islam yang sebaliknya, kembali modernitas, tetapi memasuki tahap penggunaan Islam sebagai alat untuk menyamakan tindakan dan lembaga dan kegiatan budaya dan pendidikan yang terinspirasi oleh model Barat .

Sekularisme dan Islam

Mohammed Arkoun menganggap sekularisme sebagai proyek yang dibuat oleh masyarakat Barat, yang melaluinya masyarakat Barat bergerak menuju kemajuan dan modernitas. Sekularisme dalam konsepsi Arkoun tidak berarti penghapusan agama, tetapi mengakhiri invasi wacana ideologis masyarakat. Arkoun mengaitkan alasan kesuksesan sekularisme (Husaini.2005) di Barat dengan tiga hal:

1. Ikatan yang terjadi dalam konsep pemikiran
2. Peran Bisnis
3. Revolusi Marxis-Leninis melawan komunitas agama

Muhammad Arkoun percaya bahwa Islam itu sendiri tidak tertutup untuk sekularisme. Dalam pandangannya, masyarakat Muslim telah mengalami pengalaman sekuler sepanjang sejarah. Abad keempat hijriyyah dikenal sebagai gerakan budaya penting yang mampu mengatasi pembatasan yang diberlakukan oleh otoritas agama. Arkoun melihat bahwa komunitas Muslim mendefinisikan sekularisme di hadapan Mu'tazilah ketika Muawiyah merebut kekuasaan politik. Setelah kemenangannya, para ulama melucuti dia dari legitimasi agama. Dan dengan demikian membentuk ideologi ukuran yang memberikan penguasa hak

atas segala sesuatu atas nama agama. Arkoun menegaskan bahwa ini hanya tindakan realistis yang tidak ada hubungannya dengan legitimasi tidak sah. Arkoun juga mengakui bahwa dikabarkan bahwa Islam tidak mengetahui perbedaan antara agama dan dunia (atau antara spiritual dan duniawi) yang salah. Dalam hal ini, Arkoun menyesalkan fakta bahwa masyarakat Islam dan Arab masih tetap sekuler dan tidak tahu arti positifnya

Hubungan Antara Islam Sains Filsafat

Diketahui bahwa sains tidak lepas dari filsafat Yunani dan Arab pada Abad Pertengahan. Para filosof aristotelian dikaitkan dengan metafisika, dan kedokteran adalah bagian dari filsafat, sebagaimana ditekankan Ibn Sina dalam *at-Tibb* dan Yabir Ibn Hayyan menekankan hubungan kimia dengan filsafat. Penelitian ilmiah juga tampaknya tidak mengalami hambatan agama di bidang Islam. Alquran mendesak sains dan pengetahuan tidak hanya meningkatkan keimanan dan menguatkan Muslim, dan itu menerangi tanda-tanda simbolis dan tanda-tanda yang terkandung dalam Alquran. Berbagai ilmu telah menyaksikan pertumbuhan dan kemakmuran di antara orang-orang Arab, yang telah diuntungkan oleh Barat-Kristen sejak abad ke-12. Bahkan, kata Arkoun, penghentian gerakan besar pengetahuan ilmiah ini

bukan karena otoritas kontrol dan hegemoni teologis tetapi karena perubahan dalam kerangka kerja politik dan sosial pengetahuan di dunia Muslim dari abad ke sebelas ke dua belas (Muqtada, 2017).

Islam dan Hak Asasi Manusia

Pandangan Barat tentang Islam masih berpendapat bahwa Islam menolak modernitas dan hak asasi manusia dan mendorong kekerasan dan terorisme (Wahid. 2006). Intelektual Muslim telah berkontribusi pada konsolidasi pandangan ini, setidaknya karena mereka belum benar-benar dan secara efektif membantahnya. Faktanya, dunia Arab dan Islam telah pensiun dari tidur historisnya pada masa lalu yang mulia dan telah melihat kejatuhannya setelah menemukan atau menemukan kembali ukuran kesenjangan yang memisahkannya dari Barat dalam hal nilai material, industri, teknologi, intelektual, dan sosial. Kebebasan dan hak asasi manusia. Tetapi Islam telah bekerja untuk membangun landasan hak asasi manusia dan sejak awal (Tambunan. 2003). Tuhan menciptakan kita bebas dan perbudakan tidak dapat diterima untuk tujuan politik atau tujuan lainnya. Memang, tanda-tanda pertama hak asasi manusia termasuk dalam agama monoteistik (Yudaisme, Kristen, dan Islam). Namun, manusia menyimpang dari mereka karena konflik sejarah atau

menafsirkannya secara salah, secara paksa dan sempit.

Sehingga menurut Arkoun terkait hak asasi manusia/*huqhūq al-Insān* ini adalah::

1. bahwa Islam telah memberi umat manusia hukum yang ideal untuk hak asasi manusia, empat belas abad yang lalu
2. Hak asasi manusia ini berakar pada keyakinan yang teguh bahwa hanya Tuhan yang menjadi pembuat hukum dan asal dari semua hak asasi manusia.
3. Karena asal usul hukum ini, tidak ada pemimpin politik, penguasa atau badan apa pun yang dapat menghapus, melanggar atau mengubah hak asasi manusia yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Dalam pandangan Arkoun, apa yang menghalangi masalah hak asasi manusia dalam masyarakat Arab-Muslim adalah sifat sistem politik dan cara pembentukan dan komposisi (Zein. 2015) pasca kemerdekaan dunia arab. Sehingga langkah yang harus diambil untuk memperbaiki hal tersebut adalah membaca kembali proses pembentukan hukum Islam (Syariah). Secara umum, Arkoun menganggap hukum agama sebagai mandat dari teks agama, dan dengan demikian membayangkan bahwa penilaian yang dihasilkan adalah ilahi, dan karena itu tidak ada otoritas manusia yang

dapat memodifikasinya atau mengembangkannya agar sesuai dengan persyaratan keadaan dan kondisi baru. Ini adalah dilema besar, ini menegaskan bahwa sangat penting untuk membaca kembali buku-buku yurisprudensi yang dianggap sebagai dasar hukum Islam (Syariah). Dalam pandangannya, tidak seperti kebanyakan Muslim, syariah bukanlah hukum ilahi langsung, tetapi merupakan hasil dari proses sejarah murni pengembangan manusia berdasarkan Alquran, Hadits, dan biografi Nabi pada abad pertama dan kedua pasca hijrah. Arkoun menganggap pembacaan ulang ini sangat sulit karena kepercayaan bahwa hukum Islam (Syariah) adalah asal langsung Tuhan dan tidak ada hubungannya dengan evolusi historis manusia, ahli hukum dan hakim. Gagasan sentral Muhammad Arkoun dalam hal ini tetap bahwa dalam sejarah Islam, struktur teologis, hukum, dan legislatif telah ditemukan membekukan ajaran-ajaran Alquran yang terbuka, kaya dan beragam, yang manusia dapat renungkan dan renungkan hingga Hari Penghakiman. Oleh karenanya membutuhkan cara terbaru untuk menerjemahkan wahyu (El Mawa M. 2018)

Sufisme

Mohammed Arkoun percaya bahwa tasawuf adalah aliran asketisme (Hardman B. 2012), arus intelektual yang memiliki kosakata linguistik dan teknis serta memiliki pidato dan teori yang berbeda. Pengalaman sufi, dalam arti metode keagamaan, menggunakan ritual individu dan kolektif untuk membuat tubuh dan roh saling terkait dan berkontribusi pada proses perwujudan kebenaran spiritual, yang ditemukan dalam berbagai agama. Meditasi sufi adalah latihan individu yang terlepas dari ritual dan tugas kelompok. Islam menyukai komunikasi langsung antara orang beriman dan penciptanya tanpa mediasi. Sehingga terkadang salah mempresepsikan suatu definisi kebenaran spritual tadi dan berdampak buruk baginya atau dapat dikatakan tradisi budaya dan arus intelektual berpotongan seperti Al-Hallaj tokoh sufiism yang dieksekusi setelah ungapannya yang terkenal yaitu "*I am the Right*"/ *Ana al-Haqq* (Jonwari. 2013).

Ada sisi sosial dan politik dari gerakan Sufi, karena pelanggan terdekat dengan para Sufi adalah orang-orang yang terkait dengan media yang hancur dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Hubungan antara tasawuf dan kelas pekerja setelah abad kesebelas telah berevolusi menuju hubungan tasawuf dengan oposisi, dan pada abad ke-13 itu

berkembang menjadi hubungan dengan Almoravids lokal dan orang-orang benar. Di mata Muhammad Arkoun, kemenangan tren sufi setelah abad ke-13 dikaitkan dengan runtuhnya peradaban Arab-Islam dan ke tahap penurunan. Selama Barat tahu tentang Islam yang Maha Kuasa, maka itu adalah citra negatif dari agama Islam, sehingga tidak mengherankan bahwa Islam, Muslim, dan pikiran Islam dituduh memiliki ketergantungan, kemalasan, kebuntuan, dan kepatuhan pada apa yang tertulis. Semua interpretasi dan misinterpretasi ini masih diganggu hingga hari ini oleh imajinasi barat Islam, fantasi imajiner Islam. Mohammed Arkoun berfokus pada fenomena yang dianggap perlu untuk dipelajari, yaitu kegagalan pemikiran ilmiah dan otoritas politik untuk memahami dan mengendalikan gerakan keagamaan dan mengalokasikan ruang untuk memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sehingga tidak keluar dari jalur dan menyebabkan kerusakan.

Nasionalisme Eropa

Mohammed Arkoun percaya bahwa kemunculan model nasional di dunia Islam Arab mengarah pada transformasi seperangkat sinyal yang tetap aktif dalam kesadaran kolektif (Rahawarin. 2017). Negara-negara Islam dan Arab

meminjam model nasional kebangsaan Eropa. Setiap negara didirikan setelah kemerdekaan. Dan itu harus memikul tanggung jawab negara dan mengatasi masalah-masalah yang diwariskan dan mengatasi tantangan historis secara politis, ekonomi, dan budaya. Meskipun ada perbedaan besar antara negara-negara Muslim dan Arab, dalam pandangan Muhammad Arkoun, beberapa kriteria dapat dipertimbangkan untuk membedakan antara mereka. Adalah mungkin untuk membedakan antara negara-negara yang telah mengetahui kolonisasi populasi atau pengawasan politik atau pemeliharaan kemerdekaan relatif. Di antara yang pertama adalah Maroko, Aljazair dan Tunisia, di antaranya yang kedua adalah Iran, Irak, dan Yaman, dan yang ketiga adalah Turki dan Semenanjung Arab.

Dan ada peristiwa yang menonjol dan fenomena sejarah yang dipengaruhi dalam satu atau lain cara untuk pembentukan model nasional setelah kemerdekaan, dan adalah penghapusan yang keras dan tiba-tiba dari negara Khalifa setelah masuknya orang Mongol ke Baghdad. Meskipun Ottoman berusaha untuk mendirikan kembali kekhalifahan sebagai otoritas pusat yang menjalankan perannya di seluruh House of Islam, mereka tidak mendapatkan kembali gelar khalifah dan bukan nama keluarga Imam, tetapi menggunakan gelar sultan. Pada saat

itu, bangsa adalah entitas dengan esensi agama yang anggotanya dihubungkan oleh persaudaraan spiritual. Perhatikan bahwa dari sudut pandang budaya dan sosiologis, kekaisaran meliputi wilayah yang berbeda dan berbeda. Ini kemudian akan terlihat jelas dalam bentuk struktur sosial dan pluralisme di tingkat etnis dan budaya. Perlu dicatat bahwa menurut wacana nasional Arab, situasi seperti itu seharusnya tidak ada (satu doktrin, satu partai ...), yang menyebabkan kegagalan untuk mengenali kenyataan yang sebenarnya. Secara khusus, dunia Arab membayar mahal untuk kesalahan sejarah ini dan kekeliruan munafik dari komponen sebenarnya dari masyarakat Arab. Tidak adanya referensi institusional ke masa lalu Islam yang telah lama hilang dan ketertarikan negara-negara Arab dan Islam terhadap model-model nasional negara-negara Eropa telah menambah kebingungan. Pembentukan negara nasional dalam bayang-bayang kekosongan institusional terkait dengan suksesi atau emirat, tanpa memperhitungkan harapan dan aspirasi kelompok etnis-budaya, yang telah dipinggirkan oleh pembuat keputusan.

Berpikir tentang yang Tidak Terpikirkan atau Berfikir Terbuka

Mohammed Arkoun menyerukan untuk berpikir tentang tidak memikirkan studi

tentang apa yang telah diabaikan atau tidak ada karena alasan politik, dan dalam hal ini bersikeras pada penggunaan antropologi sebagai ilmu yang memberikan kunci yang diperlukan dan tepat untuk menemukan dan menarik budaya lain dan sekte yang berbeda. Namun, ilmu ini tidak berlaku untuk umat Islam. Dan selama ini masalahnya, pemikiran akan selalu disertai dengan apa yang tidak dapat dipikirkan, ditawarkan, diabaikan, terisolasi dan terputus dari minat terhadapnya. Menurut Mohammed Arkoun, studi ilmiah ini tentu menciptakan suasana tenang dan atmosfer pengakuan dan rasa hormat terhadap yang lain, bukan atmosfer bentrokannya. Jika hanya permukaan makna dan permukaan wacana, umat Islam akan tetap berpegang teguh pada pemahaman yang membatalkan sejarah dan dengan demikian menjauh dari realitas sejarah jika mereka tetap berpegang teguh pada teks-teks tanpa mengaitkan fungsinya dengan kebutuhan historis dan realitas historis.

Keadaan pikiran yang terbuka adalah ciri khas budaya Arab-Islam (Soekarba. 2006) selama kemakmuran dan kekuatannya. Ia adalah budaya yang terbuka bagi yang lain secara budaya dan ideologis. Orang-orang lain menerima pengetahuan intelektual yang berbeda tanpa rasa takut, isolasi atau fanatisme, bertentangan dengan apa yang sekarang

kita saksikan dari intoleransi dan ketakutan terhadap yang lain. Rasa hormat, yaitu, ketakutan kognitif. Situasi memburuk dengan penyebaran budaya populis. Pada tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an, situasi memburuk di masyarakat Arab selama pemerintah mereka berhasil dalam mengelola urusan negara mereka, yang berkontribusi pada keadaan ketidaktahuan, intoleransi, dan kekerasan sosial dan politik. Dengan demikian, bidang non-refleksi telah berkembang dalam tahap di mana kita mengadopsi modernitas material dan pada saat yang sama tidak mengadopsi modernitas intelektual dan kesenjangan terus memperdalam antara dua modernitas.

PENUTUP

Pemikiran Arkoun dalam karyanya "*aina huwa al-fikr al-islāmiy*" berawal dari kelemahan para teolog klasik yaitu ketidak mampuannya menjawab segala tantangan realistik yang terjadi jika hal tersebut dihadapkan dengan realita sosial empiris yang tumbuh sesuai dengan perkembangan zamannya. Sehingga literatur yang ada atau pemikiran yang telah menjadi dotrin keagamaan terasa kering dan kaku serta jumud. Kehadiran Arkoun menjawab seluruh kegersangan yang terjadi terlebih dalam implementasi agama dalam kehidupan bersosial masyarakat pada umumnya. Sehingga langkah yang diambil oleh Arkoun adalah

membaca kembali hal hal yang berkaitan seperti yurisprudensi islam/ *al-Fiqh al-Islaamiy*, Teologi, dan seterusnya karena dapat berdampak pada kesalahan fahaman dalam mengaplikasikan wawasan keislaman. Selanjutnya, melakukan studi sejarah dan antropologis serta mencoba untuk memadukan beberapa pendekatan pada tradisi/*al-Turāts* Arab-Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- AFANDI, M. (2015). Pengembangan Tradisi Keilmuan Pada Masyarakat Islam Kontemporer .*Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 285-301.
- Arkoun, M. (2012). *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*. LKIS Pelangi Aksara.
- Arkoun. (1995) *Aina Huwa Al-Fikr Al-Islamiy Al-Mu'ashir*. Dar al-Saqi/Beirut. Cet.2
- Black, A. (2006). *Pemikiran politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*. Penerbit Serambi.
- Dahlan, M. (2011). Relasi Sains Modern dan Sains Islam Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru. *Jurnal Salam*, 12(2).
- el-Mawa, M. (2018). Ketika Mohammed Arkoun Membincang Wahyu. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 8(2), 189-215.
- Hardman, B. (2015). Discourse and the Religious Imaginary: Apophatism in the Thought of Mohammed Arkoun and Ibn Arabi. *International Journal of Religion & Spirituality in Society*, 6(1).
- Hasib, K. (2014). Studi Agama Model Islamologi Terapan Mohammed Arkoun. *TSAQAFAH*, 10 (2), 309-324.
- Husaini, A. (2005). *Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular-liberal*. Gema Insani.
- Jonwari, J. (2013). Nilai-nilai Pluralisme Dalam Ajaran Sosial Islam Perspektif Fikih Realitas. *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(1), 53-75.
- Latif, M. (2013). Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 169-181
- Ma'rufi, A. (2015). Studi Kritis Pandangan Muhammad Arkoun Tentang Al Qur'an. *Jurnal An-Nawa*, 17(3).
- Mahmuddin, M. (2015). Formalisme Agama Dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek dan Tantangan di Masa Depan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Marni, N. (2002). *Pendidikan saintis muslim dari abad keempat hingga abad ketujuh hijri* (Doctoral dissertation, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Meuleman, J. H. (Ed.). (1996). *Tradisi, kemandirian, dan metamodernisme: memperbincangkan pemikiran Mohammed Arkoun*. LKiS.
- Muqtada, M. R. (2017). Utopia Khilafah Islamiyyah: Studi Tafsir Politik Mohammed Arkoun. *Jurnal Theologia*, 28(1), 145-164.
- Muqtada, M. R. (2017). Utopia Khilafah Islamiyyah: Studi Tafsir Politik Mohammed Arkoun. *Jurnal Theologia*, 28(1), 145-164.
- Nahadi, M., Sarimaya, F., & Rosdianti, S. R. (2011). Hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan alam dalam perspektif sejarah. *Atikan*, 1(1).
- Rahawarin, Y. (2017). Membaca Pemikiran Arkoun Tentang Etika Politik Islam.
- Soekarba, S. R. (2006). Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi

- Mohammed
Arkoun. *Wacana*, 8(1), 78-95.
- Soleh, K. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*.
- Zein, Y. A. (2015). *Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Islam (Mengungkap Korelasi Antara Islam Dengan HAM)*. *Veritas et Justitia*, 1(1).
- Wekke, I. S. (2017). *Tinjauan Mohammad Arkoun tentang Bahasa Arab, Teks dan Semiotika Al-Qur'an*.